

Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita

Tiara Riffiana¹, Desvi Wahyuni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: triffiana@gmail.com¹, desviwahyuni@radenfatah.ac.id²

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

Keywords: *Development, Social-Emotional Intelligence, Storytelling Activities.*

Abstract: *This article explains the social emotional intelligence of early childhood through storytelling activities. Children with good emotional intelligence are children who are able to manage their emotions wisely through storytelling activities. In the storytelling process the teacher makes social emotional observations and assessments through storytelling. The assessment can be based on the child's attitude in storytelling activities, the child's reactions and oral tests related to the story. In terms of content, the method used in this article uses the literature study research method. The research results show that the series of books used by teachers include the book series for managing emotions (I Don't Sulk, I Don't Hit, I Don't Bite, I Don't Yell, I Don't Cry), types of emotions (When I'm Angry, When I'm Sad, When I'm Happy). Children can label what they feel and know how to convey it from stories related to emotions. So teachers use stories to help children's emotional development tasks.*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak disebut dengan istilah The Golden Age, yaitu masa keemasan. Masa inilah kemampuan diri anak meningkat dsangat cepat. Seperti perkembangan fisik motorik, sosial emosional emosional, bahasa, nilai moral agama, dan seni berlangsung dengan cepat.(Amalia et al., 2019) Pendidikan anak usia dini merupakan proses dasar yang dapat dilihat dalam pembentukan, pengembangan dan optimalisasi kepribadian pada anak usia dini, potensi terpadu memberikan insentif sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.(Ilsa & Nurhafizah, 2020) Pada masa ini perkembangan anak ditingkatkan melalui pendidikan di sekolah yakni di Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak berperan sangat penting dalam meletakkan dasar bagi pengembangan sosial emosional anak. Penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk membekali anak dengan berbagai kebiasaan. Hal ini kebiasaan sangat diperlukan bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta pertumbuhan dan perkembangannya lebih lanjut.(Purwandari et al., 2022)

Perkembangan sosial emosional anak merupakan keberhasilan anak dalam menciptakan hubungan sosial. Selain itu, perkembangan sosio-emosional anak mampu memungkinkan anak beradaptasi terhadap norma, adat istiadat, tata krama, dan aturan kelompok.. Selanjutnya pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak untuk trus memperhatikan rangsangan

sosial khususnya tuntutan dalam kelompok interaksi.(Fkloguhq et al., n.d.) Anak dengan kecerdasan emosional yang baik adalah anak yang mampu mengelola emosinya dengan bijak. Ia dapat menyelesaikan masalah dengan baik, berhati-hati dalam mengambil keputusan dan dapat mengendalikan emosinya untuk mengarahkan pada tindakan positif. Dibutuhkan waktu yang lama bagi seorang anak untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik. Anak yang cerdas mungkin tidak bisa mengendalikan emosinya. Seringkali anak cerdas sifatnya pemarah, sulit mengendalikan diri, dan emosinya meledak-ledak. Terkadang justru sebaliknya, ada anak yang tidak cerdas, namun tidak emosional, mampu menahan amarah dan mengendalikan diri.(SUSILOWATI, 2018).

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional tidak baik akan membuat anak beradaptasi dalam belajar dan terancam sulit dalam menyambut jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, perkembangan sosial emosional yang baik pada anak, anak mampu bermain dengan bahagia bersama temannya, mudah mendapat teman baru, anak bisa sedih karena temannya sakit, anak bisa membantu teman yang kesusahan.(Marlinah & Priyanti, 2021) Dan juga ada pandangan tradisional berpendapat bahwa menurut nenek moyangnya, kecerdasan sosial emosional selalu menjadi milik setiap orang, namun kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, atau dengan kata lain merupakan hasil belajar.(Desmareza et al., 2012) Oleh karena itu, Taman Kanak-Kanak sebagai tempat meletakkan fondasi utama konsep diri anak, masyarakat, emosi, kecerdasan, sikap, dan lain-lain, harus digunakan sebagai dasar bagi pendidik anak usia dini untuk merumuskan metode atau cara dan media dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, maka diperlukan kegiatan yang bisa membuat anak memiliki kecerdasan sosial emosionalnya yang baik seperti kegiatan bercerita.

Menurut Imam Musbikin, mendongeng adalah proses mengenalkan anak pada emosi dan ekspresi seperti marah, sedih, gembira, gusar, dan senang. Hal ini memperkaya pengalaman emosional mereka, yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional mereka. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. (Musbikin, 2010) Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, dan juga bahagia. Selanjutnya menurut Moeslichatoen, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak RA dengan tujuan metode bercerita sangat banyak untuk anak usia dini. Salah satunya menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan, kemudian mengembangkan kepekaan sosial-emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. Karena melalui bercerita ada pesan moral yang ingin disampaikan.(Winda Gunarti, Lilis Suryani, dan Azizah Muis, Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 53–55., 2018)

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan dalam berbicara (speaking) Mengembangkan kemampuan berpikir, karena ketika bercerita, anak diminta memperhatikan dan memimpikan cerita tersebut serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Dari kerjasamanya dalam mengungkapkan sebuah cerita. Pada dasarnya, cerita itu dapat membantu anak dalam mengetahui karakter yang berbeda-beda.(Travelancya et al., 2021) Kelebihan metode bercerita yaitu melatih anak untuk memfokuskan perhatian (konsentrasi) Melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik mengem-bangkan fantasi anak terhadap hal yang tidak nyata,

mengembangkan kemampuan mengingat anak terhadap hal tertentu yang disampaikan melalui tuturan secara lisan. Selain kelebihan, metode bercerita ini juga memiliki masalahnya tersendiri seperti kurangnya ketertarikan anak terhadap cerita yang diberikan oleh guru ataupun orang tuanya.

Hal ini juga dikatakan dalam penelitian sebelumnya, masalah yang biasa terjadi dalam metode bercerita ini yaitu guru atau orang tua terkadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya karena rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak, terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik. Agar metode bercerita tepat pada sasaran dalam pembelajaran, maka perlu rancangan kegiatan yang matang. Rancangan kegiatan bercerita yang harus dilaksanakan oleh pendidik yaitu sebagai berikut :

1. Tentukan tujuan dan topik yang dipilih. Metode naratif ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran ada dua (dua) macam, yaitu menularkan ilmu pengetahuan atau mendorong nilai-nilai sosial, moral, atau agama.
2. Tentukan format narasi yang Anda pilih. Setelah kita menemukan pokok cerita, hendaknya guru memilih bentuk-bentuk cerita, misalnya: bercerita dengan ilustrasi, membaca cerita dengan buku bergambar atau majalah, bercerita dengan papan flanel.
3. Rancang bahan dan alat yang dibutuhkan untuk bercerita.
4. Menentukan tahapan kegiatan naratif.
5. Menyiapkan rencana penilaian kegiatan bercerita..(Travelancya et al., 2021)

Dari penelitian di atas, maka penelitian ini untuk mengetahui Bagaimanakah kecerdasan sosial emosional memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan bercerita dan Bagaimanakah kegiatan bercerita bagus untuk perkembangan anak usia dini dengan menggunakan studi literatur untuk mengkaji dan menganalisis hasil penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode studi yang digunakan merupakan studi literatur untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bercerita. Sumber informasi yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi terkait lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang tidak akan tergantikan di kemudian hari, oleh karena itu masa ini disebut dengan masa emas (golden age). Trianto, (2011) Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini sangat harus diawasi oleh guru maupun orang tuanya.

Oleh karena itu, proses tumbuh kembang pada masa ini berada di bawah pengawasan guru dan orang tua. Apabila pematangan fungsi fisik dan mental anak pada masa ini sudah siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, maka segala kebutuhan tumbuh kembang anak harus terpenuhi dengan baik, agar tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Apabila salah satu atau salah satu kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan gangguan atau melemahkan tumbuh kembang anak. Misalnya, seorang anak mendapat perawatan dan stimulasi yang baik, namun asupan nutrisinya tidak terpenuhi dengan baik maka

tumbuh kembang anak itu terhambat (Anwar & Ahmad, 2016).

2. Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Emosi Anak Usia Dini

Menurut Hurlock bahwa karakter emosi pada anak usia dini sangat kuat pada usia 2,5-3,5 tahun dan 5,5-6,5 tahun. Ciri respon emosi yang dilakukan anak yakni reaksi emosi anak sangat kuat, anak akan merespons suatu peristiwa dengan kadar emosi yang sama. Semakin bertambah usia anak semakin mampu memilih kadar keterlibatan emosinya, Reaksi emosi sering muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya.

b. Faktor yang mempengaruhi emosi anak

Hurlock dan Lazarus menyatakan bahwa perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu: adanya proses maturation atau kematangan dan faktor belajar. (Hurlock, 1978) Yang disebut dengan Maturation yaitu kemajuan pertumbuhan yang normal ke arah kematangan dan kedewasaan. Dapat disimpulkan bahwa proses kematangan dan faktor belajar mempengaruhi perkembangan emosi anak. Dikatakan emosinya berkembang dengan baik apabila proses maturation atau kematangan dan faktor belajarnya juga berkembang dengan baik. Riana Mashar dalam bukunya yang berjudul "Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya" menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh lingkungan, apa yang dialami dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan tingkah laku dan pola tanggapan emosi.

c. Fungsi dan Peranan Emosi Anak

Merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan anak mengungkapkan segala kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain. Anak-anak biasanya mengungkapkan rasa sakit dan marahnya dengan menangis. Emosi mempengaruhi kepribadian anak dan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, misalnya: Perilaku emosional anak merupakan sumber penilaian terhadap lingkungan sosialnya. Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui respon lingkungan.

d. Ciri-ciri Perkembangan Emosional Anak

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki perkembangan emosi sebagai berikut : mampu memotivasi diri sendiri, mampu menahan dan mengendalikan diri, dapat menyesuaikan diri, berinisiatif dan kreatif. Mempunyai sikap peduli mandiri dan juga bertanggung jawab suka bersahabat mampu berkomunikasi dan mengarahkan orang lain. (Faisal, 2008)

e. Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

3. Kegiatan Bercerita Dapat Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kegiatan bercerita yang dilaksanakan oleh guru setiap waktu yang direncanakan maupun tidak. Kegiatan terencana tertulis dalam perencanaan pembelajaran. Guru menuliskan metode atau strategi bercerita di kegiatan inti. Pada proses bercerita guru melakukan pengamatan dan penilaian sosial emosi melalui bercerita. Penilaiannya dapat didasarkan pada sikap anak dalam kegiatan bercerita, reaksi anak dan tes lisan yang berkaitan dengan cerita. Tes lisan yang dilakukan guru dengan memberi pertanyaan seputar cerita meminta anak menceritakan kembali, dan meneruskan cerita. Stimulasi sosial emosi menumbuhkan perilaku

menghargai, percaya diri, dan pesan sosial emosi dalam cerita. Kegiatan bercerita juga dilakukan di kegiatan awal. Pada kegiatan apersepsi, guru bercerita mengulang kembali materi kemarin dan memberi cerita pengantar tentang kegiatan hari tersebut. Cerita ini bersifat spontan oleh guru, tidak tertulis dalam perencanaan. Cerita tidak hanya dilakukan guru tetapi melibatkan anak. Pada cerita spontan ini tidak menggunakan media. Materi cerita yang disampaikan guru berasal dari cerita rakyat dan buku cerita. Guru menyederhanakan cerita rakyat yang sudah lama berkembang. Bahasa cerita disesuaikan dengan usia anak. Buku cerita seri untuk anak menjadi pilihan untuk mengembangkan sosial emosi. Guru menyebutkan buku seri ini lengkap membahas permasalahan sosial emosi anak. Banyaknya seri ini membuat guru mudah menyesuaikan buku yang sesuai dengan yang sedang dihadapi anak. Buku seri yang digunakan guru contohnya buku seri mengelola emosi (Aku Tidak Merajuk, Aku Tidak Memukul, Aku Tidak Menggigit, Aku Tidak Berteriak, Aku Tidak Cengeng), jenis emosi (Ketika Marah, Ketika Sedih, Ketika Senang). Anak bisa melabeli apa yang dirasakan serta mengetahui cara menyampaikannya dari cerita berkaitan dengan emosi. Sehingga guru memanfaatkan cerita untuk membantu tugas perkembangan emosi anak.(Erickson, 2018)

Bisa juga dengan menggunakan buku seri tentang masalah sosial (saya bisa bekerjasama, saya suka antri, saya bisa minta izin, saya bisa menghargai teman, saya bisa bertanggung jawab), bercerita tidak hanya satu arah, tapi dalam dua arah. Guru dan anak mendiskusikan tokoh, tokoh dan isi cerita. Kegiatan diskusi ini menjadi peluang untuk memastikan tercapainya tujuan perkembangan sosial emosional. Metode Waktu Bermain Pesulap Cerita (SMPT) mendukung penalaran sosial emosional anak dan membantu anak melatih keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya diceritakan, namun teknik dan taktik bercerita juga diorganisir.

Cerita menjadi kegiatan terprogram dan teladan guru adalah peningkatan kompetensi dasar sosial emosional. Pada saat itu guru merencanakan kompetensi yang akan dikembangkan dan melakukan penilaian melalui kegiatan tersebut sehingga disebut kegiatan terprogram. Bercerita juga dapat menjadi contoh, contoh dapat ditemukan pada tokoh-tokoh cerita. Guru melakukan tes berbicara dan menemukan bahwa anak-anak mampu mengidentifikasi perilaku yang harus ditiru dari mendengarkan. Anak juga bereaksi terhadap tingkah laku tokohnya. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa anak dapat beradaptasi (CD 2,11), mengenali perasaan dirinya dan orang lain (CD 3,13-4,13) dan memahami kebutuhan, keinginan dan minat (CD 3,14-4,14). Guru cerita harus ekspresif dalam penyampaian cerita. Ekspresi membantu anak merasakan emosi cerita. Anak memahami emosi yang dialami tokoh dan anak dapat melabeli perasaan yang dirasakannya setelah mendengarkan cerita. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika menggunakan cerita. Menurut penelitian, karakter anak dalam cerita rakyat dapat dikembangkan melalui kemampuan sutradara dalam bercerita, penyajian yang sederhana dan mudah dipahami, penggunaan media visual sebagai ilustrasi, tema yang sesuai dengan minat dan karakteristik anak, serta cerita yang tidak terlalu panjang..(Theodoridis & Kraemer, n.d.)

Guru mempelajari cerita yang akan disampaikan. Jika cerita didapat dari buku cerita maka perlu dibaca terlebih dahulu. Guru meramu dengan bahasa sendiri yang lebih luwes. Untuk cerita guru dapat menanyakan atau memberikan pilihan cerita untuk diceritakan. Pilihan disampaikan lisan atau dengan menunjukkan buku cerita untuk dipilih anak. Ketika guru menunjukkan pilihan buku cerita, anak memilih cerita karena buku menarik. Menarik bisa dari warna, ilustrasi dan penyajian. Buku interaktif dengan Pop-up, V-folding, dan Pull Tabs akan menarik minat anak.(Effendy et al., 2013)

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini merupakan proses dasar yang dapat dilihat dalam pembentukan, pengembangan dan optimalisasi kepribadian pada anak usia dini, potensi terpadu memberikan insentif sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional tidak baik akan membuat anak beradaptasi dalam belajar dan terancam sulit dalam menyambut jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, perkembangan sosial emosional yang baik pada anak, anak mampu bermain dengan bahagia bersama temannya, mudah mendapat teman baru, anak bisa sedih karena temannya sakit, anak bisa membantu teman yang kesusahan.

Oleh karena itu, Taman Kanak-Kanak sebagai tempat meletakkan fondasi utama konsep diri anak, masyarakat, emosi, kecerdasan, sikap, dan lain-lain, harus digunakan sebagai dasar bagi pendidik anak usia dini untuk merumuskan metode atau cara dan media dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak. Untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, maka diperlukan kegiatan yang bisa membuat anak memiliki kecerdasan sosial emosionalnya yang baik seperti kegiatan bercerita. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, dan juga bahagia.

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah mengembangkan kemampuan berbahasa, di antaranya kemampuan menyimak (listening), juga kemampuan dalam berbicara (speaking) Mengembangkan kemampuan berpikir, karena ketika bercerita, anak diminta memperhatikan dan membayangkan cerita tersebut serta mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Selain kelebihan, metode bercerita ini juga memiliki masalahnya tersendiri seperti kurangnya ketertarikan anak terhadap cerita yang diberikan oleh guru ataupun orang tuanya.

Hal ini juga dikatakan dalam penelitian sebelumnya, masalah yang biasa terjadi dalam metode bercerita ini yaitu guru atau orang tua terkadang enggan untuk berekspresi dengan sebaik-baiknya karena rasa malu sehingga mempengaruhi fantasi anak, terkadang anak merasa jenuh untuk duduk sejenak karena tidak ada media atau alat peraga yang bisa mempertahankan konsentrasi mereka pada cerita tersebut. Dari penelitian di atas, maka penelitian ini untuk mengetahui Bagaimanakah kecerdasan sosial emosional memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan bercerita dan Bagaimanakah kegiatan bercerita bagus untuk perkembangan anak usia dini dengan menggunakan studi literatur untuk mengkaji dan menganalisis hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12.
- Desmarea, R., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2012). SOSIAL EMOSI AUD (artikel). *Pesona Paud*, 1(1).
Dicetak oleh 201700076. (2018). 978.
- Effendy, Y., Bangsa, P. G., Sn, S., Sn, M., Yudani, H. D., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., & Petra, U. K. (2013). PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR DANG GEDUNAI UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN Abstrak Pendahuluan Metode Penelitian Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data. *Universitas Kristen Petra*, 56–58.
- Erickson, E. (2018). Effects of storytelling on emotional development. *Masters of Arts in Education Action Research*, 1–30. <https://sophia.stkate.edu/maed/256>

- Fkloguhq, R. I., Qxpehuv, W., Oh, S. X., Iru, J., Djhg, F., Hprwlrqdo, H. Z., Ghyhorsphqw, V., Sx, Q., Jdph, O. H., Whuvhexw, N., Rohk, G., Dwdx, J., Dudkdq, G., Glshurohk, D. Q. J., & Gdul, J. (n.d.). *OLpslud +Du\Rqr. 0*, 1–7.
- Ilsa, F. N., & Nurhafizah. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1080–1090.
- Marlinah, M., & Priyanti, N. Y. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Permainan Ular Tangga pada Kelompok B di TK Al Khairiyah Jatibening, Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 4135–4142. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1525>
- Purwandari, E., Handayani, N., Agusta, O. L., Mabruia, A., & Haryanti, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(1), 47–55. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v9i1.11685>
- SUSILOWATI, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.*
- Travelancya, T., Islam, U., & Hasan, Z. (2021). *DI RAUDLATUL ATHFAL IHYAUL ISLAM PRASI GADING APPLICATION OF STORY METHODS IN IMPROVING THE SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN IN. 3*, 57–71.